

MAKNA RELIGIUSITAS DALAM PERSPEKTIF ANAK JALANAN

Tanti Setiawati¹, Fitri Kurnia², Hani Nafi'ah Rachmawati³, Benny Prasetya⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

¹tantisetiawati682@gmail.com, ²fitrik1712@gmail.com,

³haninafiah28@gmail.com, ⁴prasetyabenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiusitas pada kehidupan anak jalanan serta mengetahui faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi anak jalanan di kota Probolinggo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan masih menerapkan religiusitas di dalam kehidupan sehari-harinya meskipun mereka jarang beribadah seperti sholat, mengaji dan puasa wajib tetapi mereka masih sering melakukan hal-hal keagamaan yang terkadang bagi orang-orang adalah hal yang sepele seperti selalu bersyukur, berdo'a agar tetap diberikan kesehatan dan berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, berdo'a sebelum pergi, berdo'a sebelum makan, mendo'akan kebaikan untuk keluarganya, serta masih tetap menghormati ibunya dengan selalu mencium tangannya ketika akan pergi, memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam ketika pergi dan pulang ke rumah. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi para responden menjadi anak jalanan yang pertama adalah responden menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. Yang kedua, responden bukanlah seseorang yang menempuh pendidikan hingga tinggi, sehingga responden kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak dan memutuskan untuk mengamen.

Kata Kunci: *religiusitas, faktor yang melatarbelakangi, anak jalanan.*

Abstract

This study aims to determine religiosity in the lives of street children and knowing the factors behind them becoming street children in the city of Probolinggo. In this study, researchers used qualitative methods and data collection techniques that researchers used were interviews, observation, and document analysis. The results of this study indicate that street children still apply religiosity in their daily lives even though they rarely worship such as prayer, reciting, and fasting, but they still often the religious things which sometimes for people are trivial things like always be grateful, pray for health and hope to get a decent job, pray before leaving, pray before eating, pray for goodness for his family, and still respecting his mother by always kissing her hand when going out, have high manners towards older people and always say greetings when leaving and returning home. As for some of the factors behind the respondents became victims of the divorce of their parents. The second is someone who needs education up to high level, so that respondents find it difficult to find a decent job and decide to sing.

Keywords: *religiosity, background factors, street children.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang terlahir dengan kondisi lemah dan tidak berdaya, meskipun demikian mereka sudah memiliki bakat bawaan yang tersembunyi. Dalam perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, serta salah satu sifat hakiki manusia yaitu mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia membutuhkan agama (Famularsih & Billah, 2015). Karena dalam agama berisi tentang aturan-aturan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kehidupan manusia lebih teratur dan berpedoman.

Kehidupan beragama bukan hanya dikhususkan pada manusia yang berkehidupan layak, namun mereka yang dianggap jauh dari kata layak juga berhak memiliki agama sebagai pedoman hidup mereka. Seperti anak jalanan yang memilih tinggal dipinggir jalan dan berpenampilan jauh beda dengan anak-anak rumah pada umumnya yang terlihat lebih rapi dan bersih.

Anak jalanan adalah suatu komunitas anak yang memiliki problem sosial. Keberadaan anak jalanan ini tidak jarang membuat kerisauan bagi orang yang memandangnya. Biasanya mereka hidup di jalanan dengan berpenampilan kurang bersih sehingga sering dipandang buruk oleh sebagian orang. Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial ekonomi yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara keseluruhan (Hasanah, 2015).

Pantas saja jika faktor ekonomi dikatakan menjadi penyebab utama mereka hidup di jalan. Karena dengan penghasilan yang pas-pasan membuat mereka tidak mampu untuk menjalankan kehidupan ditengah orang-orang yang mapan. Maka dari itu mereka memilih tinggal dipinggir jalan dengan keadaan yang serba kekurangan. Pastinya sudah tidak heran bagi kita untuk melihat anak-anak jalan yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena ketidakmampuan mereka membayar uang sekolah.

Adanya anak jalanan ini selain diakibatkan oleh beberapa factor kehidupan social seperti keadaan ekonomi, pendidikan, dan keluarga juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang Tuhan. Karena, ilmu keagamaan sangat berpengaruh bagi manusia serta dapat menjadi sarana petunjuk kehidupan manusia.

Maksud dari kata ini adalah, jika manusia mempunyai sudut pandang yang benar perihal Tuhan, pastinya mereka tidak akan memilih menjadi anak jalanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran anak jalanan juga dapat menyebabkan mereka menjadi seorang anak jalanan. (Purba, 2011)

Tidak sedikit dari mereka yang kurang mengetahui tentang pendidikan terutama pada pendidikan keagamaan, karena lingkungan yang tidak terlalu memikirkan hal tersebut sehingga hal keagamaan dapat terlupakan. Kurangnya teguran dari orang-orang sekitar juga dapat membuat mereka semakin merasa hidup bebas tanpa aturan. Beda dengan anak-anak pada umumnya yang tinggal dalam rumah dan lingkungan yang mendukung tentang hal keagamaan. Mereka dapat menanam hal keagamaan dalam dirinya sehingga kehidupan yang mereka jalani lebih baik dari pada anak yang tidak menerapkan hal keagamaan dalam kesehariannya.

Anak jalanan sangat identic terjadi di kota besar karena mereka banyak dijumpai di kota-kota besar. Mereka biasanya berada di keramaian, tempat umum, seperti pusat perbelanjaan, tempat angkutan umum, pertokoan, persimpangan jalan, dan banyak juga lainnya. Kegiatan anak jalanan juga bermacam-macam. Diantaranya mereka ada yang mengamen, mengemis, berjualan, dan aktifitas lainnya. Hal ini adalah kebiasaan mereka dalam kesehariannya selama hidup di jalanan. Namun, sekarang anak jalanan sudah mulai menyebar pada pelosok kota sehingga tidak jarang untuk ditemui (Mutohar, 2016).

Berpijak pada uraian diatas, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan religiusitas pada anak jalanan di Kota Probolinggo serta faktor yang melatarbelakanginya. Rumusan masalah yang diteliti adalah tentang bagaimana keagamaan pada anak jalanan serta apa faktor yang melatarbelakanginya.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Religiusitas

Religiusitas yaitu tingkat kepercayaan agama individu yang dapat tercermin dalam keyakinan, tingkah laku, serta pengalaman yang menunjuk pada aspek kualitas

individu yang beragama dalam menjalani kehidupan keseharian dengan baik (Najoan, 2020). Religiusitas merupakan suatu sistem yang berhubungan dengan kepercayaan keyakinan dan perbuatan yang menghubungkan individu sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas ialah satu kesatuan unsur yang menyeluruh, dan membuat seseorang dikatakan sebagai orang yang beragama serta tidak hanya sekedar mengaku memiliki agama. Religiusitas umumnya mencakup kebutuhan agama, pengamalan ritual agama, keyakinan, moralitas, serta sikap sosial keagamaan. (Fitriani, 2016)

Religiusitas dengan religi (agama) dari segi istilah memiliki makna yang berbeda. Religi atau agama menunjuk dari aspek formal yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan, sedangkan religiusitas ini menunjuk dari aspek religi (agama) yang dihayati seseorang di dalam jiwa. Religiusitas kerap kali disamakan dengan keberagamaan. Religiusitas dapat diartikan dengan seberapa jauh tingkat pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa dalam pelaksanaan kaidah dan ibadahnya, serta seberapa dalamnya penghayatan dari agama yang diyakininya. (Rahmawati et al., 2016).

Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah individu yang perilakunya dominan berbeda dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Sebagian besar waktunya ia gunakan untuk mencari nafkah baik dengan cara mengamen atau pekerjaan lainnya yang berada di jalanan.

Anak jalanan memiliki rutinitas yang menyimpang dari kehidupan biasanya. Gaya dan perilaku hidup anak jalanan sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan hidup anak jalanan karena sering menyebabkan kekhawatiran oleh ulah mereka yang dianggap membahayakan dan mengancam keselamatan. (Abdurrachman, 2015)

Hal ini menyebabkan masyarakat berfikir negative pada setiap anak jalanan, meskipun pada realitanya mereka tidak semuanya berperilaku buruk. Seperti anak jalanan yang tinggal di Kota Probolinggo ini, mereka masih menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya walaupun masih tidak sama dengan anak-anak pada umumnya.

Faktor Yang Melatarbelakangi Menjadi Anak Jalanan

Ada berbagai faktor anakmenjadi anak jalanan. Soetji Andari dalam (Anandar et al., 2015) menjelaskan bahwa yang menyebabkan anak-anak turun ke jalan ialah meningkatnya skala serta kompleksitas permasalahan psikososial yang dialami oleh keluarga, seperti perceraian orang tua, orang tua yang mengalami stress, rendahnya kemampuan dalam mengasuh dan merawat anak, terjadinya kekerasan di dalam keluarga, dan lain sebagainya. Selain itu, yang menyebabkan anak turun ke jalan yaitu rendahnya perekonomian keluarga yang menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan anak, adanya nilai budaya yang tidak memihak kepada anak, yang mengakibatkan kecenderungan terhadap pengabaian pada hak-hak anak.

Menurut Abu Huraerah (2006:78) beberapa faktor munculnya anak jalanan sebagai berikut (Herlina, 2014):

1. Tuntutan orang tua kepada anaknya untuk bekerja dengan dalih membantu perekonomian keluarga.
2. Beberapa kasus kekerasan fisik dan perlakuan buruk orang tua terhadap anak yang semakin meningkat sehingga menyebabkan anak lari ke jalanan.
3. Pendidikan anak terancam putus dikarenakan orang tua yang tidak mampu membiayai sekolahnya.
4. Semakin banyak anak yang tinggal di jalanan disebabkan biaya tempat tinggal yang mahal.
5. Munculnya persaingan para pekerja di jalanan sehingga membuat anak terpuruk dan melakukan pekerjaan yang beresiko tinggi pada keselamatannya.

Jika dilihat dari segi kepentingan, ada empat kelompok anak jalanan (Purba, 2011), diantaranya; *pertama*, penyebab anak berada di jalanan dikarenakan mereka tidak mempunyai pilihan. Sebab tidak mempunyai orang tua atau keluarga yang mengasuhnya, maka mereka harus mencari nafkah di jalanan guna mempertahankan hidup. *Kedua*, penyebab lain mereka menjadi anak jalanan karena tuntutan ekonomi keluarga, sehingga anak juga ikut membantu biaya kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, mereka berada di jalanan sebab keadaannya yang kurang beruntung, seperti fasilitas kehidupan sehari-hari yang kurang memadai serta tekanan bathin dari orang tua.

Keempat, penyebab ini menyimpang dari ketiga penyebab di atas, yakni mereka berada di jalanan karena memang hobi dan sekedar senang mencari uang agar bisa membeli sesuatu tanpa hanya meminta kepada orang tua. Maka dari itu, mereka disebut sebagai anak yang iseng di jalanan.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui makna religiusitas pada anak jalanan di kota Probolinggo. Disini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hal yang tidak dapat dilihat dengan kongkrit. Metode ini sangat sesuai dengan rumusan masalah yang ingin mengetahui religiusitas komunitas anak jalanan. Untuk teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti juga menggunakan data yang didapat dari studi pustaka dalam membuat pedoman untuk penelitian di lapangan. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dalam mengolah informasi yang dihasilkan dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi selama observasi berlangsung guna menggambarkan kondisi sebenarnya yang terjadi (Jioni, 2021).

Hasil Penelitian

Responden I

Responden yang pertama (SH) warga asli Probolinggo yang sehari-harinya mengamen di lampu merah. Ia menjadi seorang pengamen karena korban perceraian kedua orang tuanya. Ditambah lagi sang bapak sudah tidak mau mengurusinya dan memilih untuk menikah lagi dan melantarkannya. Ia tinggal bersama neneknya dan ia hanya bersekolah hanya sampai di SD kelas 5. Karena sudah tidak sanggup masalah biaya, maka ia memutuskan untuk berhenti. Setelah itu, pekerjaan sehari-harinya adalah mengamen. Dengan uang yang tak seberapa, ia tetap bersyukur disetiap harinya. Ia sangat percaya bahwa Allah itu maha kaya dan pemberi rezeki. Walaupun dia jarang beribadah seperti sholat dan puasa, tapi ia tak pernah luput untuk mendoakan orangtua di

setiap harinya. Keinginannya sangat sederhana. Ia hanya ingin kumpul bersama keluarganya, ayah dan ibunya, namun semua itu sangat sulit ia peroleh saat ini.

Responden II

Responden kedua juga warga asli Probolinggo. Ia memiliki istri dan anak yang masih SMA. Menjadi pengamen, sebenarnya bukanlah keinginannya. Melainkan karena sudah tidak ada pekerjaan lagi. Ditambah dengan lulusannya yang hanya tamatan SMP. Memang, dizaman sekarang mencari pekerjaan sangatlah sulit. Jangankan bagi tamatan SMP, bagi mereka yang sarjana pun terkadang banyak yang hanya bekerja sebagai kuli pabrik, bahkan hanya menjadi kuli bangunan. Jadi dengan segala usaha mereka yang sampai saat ini tak kunjung hasil, responden terpaksa menjadi seorang pengamen. Dengan kondisinya saat ini, meskipun sudah jarang sholat dan mengaji, ia masih memiliki rasa syukur yang begitu mendalam kepada sang pencipta. Ia tak pernah berhenti berdo'a agar tetap diberikan kesehatan dan berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk menghidupi keluarga kecilnya, terutama biaya sekolah sang anak yang memang tidak sedikit jumlahnya. Karena ia ingin menyekolahkan anaknya hingga tinggi supaya nanti sang anak bisa mendapatkan kerja dan kehidupan yang layak, berkecukupan, dan tidak kekurangan.

Responden III

Responden ketiga, ia adalah seorang yang ayah kandungnya meninggal dan sang ibu menikah lagi. Ia sudah berumah tangga dan memiliki anak. Namun, ia bercerai dengan sang istri dan sang anak ikut bersama dengan istri. Meskipun demikian, ia tak pernah luput untuk memberikan nafkah kepada anaknya. Walaupun ekonomi sangat sulit, ia tak pernah menyerah dengan keadaan yang serba kekurangan. Meskipun jarang sholat, ia masih sering melakukan hal-hal sepele yang masih berhubungan dengan keagamaan seperti berdo'a sebelum pergi, berdo'a sebelum makan, mendoakan kebaikan untuk keluarganya, serta masih tetap menghormati ibunya dengan selalu mencium tangannya ketika akan pergi. Berbanding terbalik dengan dirinya, sang anak sangatlah pintar dan seringkali memperoleh ranking 1 di sekolahnya. Hal itu membuat ia semakin berharap kesuksesan untuk anaknya dimasa depan.

Responden IV

Responden keempat, ia sudah bekerja di jalanan sejak lulus SD. Mulai dari berjualan koran hingga mengamen. *“Saya sampai sekarang mengamen karena memang tidak ada yang mengajak bekerja dan memang lulusan saya rendah, hingga sangat sulit bagi saya untuk mencari pekerjaan,”* ungkapnya. Sangat miris memang melihat keadaannya yang seperti itu. Ia juga tak jauh beda dengan responden yang lainnya. Meskipun jarang beribadah, ia masih memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam ketika pergi dan pulang ke rumah.

Pembahasan

Religiusitas Pada Kehidupan Anak Jalanan

Menurut hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa tidak semua anak jalanan dapat dipandang buruk. Karena dari penelitian ini peneliti mengetahui bahwa anak jalanan juga masih menerapkan religiusitas di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari keempat responden di atas dapat diketahui bahwa meskipun mereka jarang beribadah seperti sholat, mengaji dan puasa wajib tapi mereka masih sering melakukan hal-hal keagamaan yang terkadang bagi orang-orang adalah hal yang sepele seperti selalu bersyukur, berdo'a agar tetap diberikan kesehatan dan berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, berdo'a sebelum pergi, berdo'a sebelum makan, mendoakan kebaikan untuk keluarganya, serta masih tetap menghormati ibunya dengan selalu mencium tangannya ketika akan pergi, memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam ketika pergi dan pulang ke rumah.

Faktor yang Melatarbelakangi Menjadi Anak Jalanan

Beberapa hal yang melatarbelakangi para responden menjadi anak jalanan yang pertama adalah responden menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. Yang kedua, responden bukanlah seseorang yang menempuh pendidikan hingga tinggi,

sehingga responden kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak dan memutuskan untuk mengamen.

Jadi, pendidikan memang sangatlah penting dan orang tua juga harus berperan aktif dalam mendidik dan membimbing anak agar bisa menjadi seorang yang sukses dan berguna bagi masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa anak jalanan masih menerapkan religiusitas di dalam kehidupan sehari-harinyameskipun mereka jarang beribadah seperti sholat, mengaji dan puasa wajib tetapi mereka masih sering melakukan hal-hal keagamaan yang terkadang bagi orang-orang adalah hal yang sepele seperti selalu bersyukur, berdo'a agar tetap diberikan kesehatan dan berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, berdo'a sebelum pergi, berdo'a sebelum makan, mendo'akan kebaikan untuk keluarganya, serta masih tetap menghormati ibunya dengan selalu mencium tangannya ketika akan pergi, memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam ketika pergi dan pulang ke rumah.

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi para responden menjadi anak jalanan yang pertama adalah responden menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. Yang kedua, responden bukanlah seseorang yang menempuh pendidikan hingga tinggi, sehingga responden kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak dan memutuskan untuk mengamen.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman, S. (2015). *HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MAKNA HIDUP PADA ANAK JALANAN Hermien Laksmiwati*. 1–6.
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share : Social Work Journal*, 5(1).

<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122>

Famularsih, S., & Billah, A. (2015). Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 88.

<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.88-113>

Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.

Hasanah, H. (2015). FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209.

<https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>

Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.

Jioni. (2021). Pembinaan Moral Agama Islam Pada Interaksi Sosial Anak. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1, 198–208.

Mutohar, A. (2016). Manajemen Dakwah Dalam Memberdayakan Anak Jalanan. *Al-Tatwir*, 3(1), 69–92.

Najoan, D. (2020). *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial*. 1(1), 64–74.

Purba, H. (2011). Perspektif Anak Jalanan Muslim Di Kota Medan Tentang Tuhan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(2), 209–226.

<https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.140>

Rahmawati, H. K., Kecamatan, H., & Kabupaten, J. (2016). *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro*. 1, 35–52.